

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1. Komunikasi dan Kebudayaan

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua hal yang sulit untuk dipisahkan. Komunikasi merupakan produk dari suatu kebudayaan, sedangkan kebudayaan tidak akan berkembang tanpa adanya komunikasi yang kuat diantara individu-individu yang saling berhubungan satu sama lainnya. Maka diperlukan pemahaman tentang komunikasi dan kebudayaan.

2.1.1. Komunikasi

2.1.1.1. Arti Etimologi Komunikasi

Secara etimologis, “*Komunikasi*” berasal dari kata kerja bahasa Latin *communicare*, artinya memberitahukan, menyampaikan. *Communicatio*, hal memberitahukan; pemberitahuan; hal memberi bagian dalam; pertukaran. *Communio*, artinya hal bersama; hal mempunyai bersama; persekutuan; gabungan; persatuan; kehidupan bersama; ikut ambil bagian. Maka komunikasi berarti hal memberitahukan, menyampaikan sesuatu (pesan) kepada yang lain agar semua anggota persekutuan (*communio*) sekurang-kurangnya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sama tentang (isi) pesan tertentu (Bouk, 2016: 7).

Banyak pakar menilai bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seorang dalam hidup bermasyarakat. Profesor Wilbur Schramm menyebutnya bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi (Cangara, 2009: 1).

Definisi lain tentang komunikasi seperti yang dikemukakan Moor adalah penyampaian pengertian antarindividu. Dikatakannya semua manusia dilandasi kapasitas untuk menyampaikan maksud, hasrat, perasaan, pengetahuan dan pengalaman dari orang yang satu kepada orang yang lain. Pada pokoknya komunikasi adalah pusat minat dan situasi perilaku dimana suatu sumber menyampaikan pesan kepada seorang penerima dengan berupaya memengaruhi perilaku penerima tersebut (Rohim 2009: 8).

2.1.1.2. Definisi Komunikasi Menurut Para Ahli

Berikut disajikan beberapa definisi komunikasi yang dinyatakan beberapa ahli;

Deddy Mulyana (2004: 3) mengungkapkan bahwa Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non verbal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Perilaku verbal adalah artinya penyampaian pesan dapat dilakukan dengan menggunakan kata-kata baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Sedangkan perilaku nonverbal berarti pesan yang disampaikan dari pengirim kepada si penerima tidak menggunakan kata-kata melainkan tanda atau simbol lainnya.

Willbur Schramm (1955). Komunikasi merupakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima pesan (Bouk, 2016: 8)

Theodore Herbert (1981). Komunikasi ialah proses yang di dalamnya menunjukkan arti pengetahuan yang dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, dengan maksud mencapai tujuan bersama (Bouk, 2016: 9).

Edwar Depari (1990). Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan dan pesan yang disampaikan melalui lambing tertentu, mengandung arti, yang dilakukan oleh penyampai pesan kepada penerima pesan (Bouk, 2009: 9).

2.1.1.3. Karakteristik Komunikasi

Dalam proses komunikasi, terdapat ciri-ciri khusus komunikasi yang mewakili proses berjalannya komunikasi tersebut. Secara umum ada beberapa karakteristik yang melekat dalam suatu proses komunikasi (Fajar Marhaeni, 2009: 33), sebagai berikut:

1. Komunikasi bersifat dinamis, artinya komunikasi sebagai suatu proses merupakan aktifitas yang berlangsung terus menerus dan selalu mengalami perubahan baik pelaku komunikasi maupun pesan atau informasi yang diberikan bahkan sampai pada media yang dipergunakan.
2. Komunikasi tidak dapat dielakan, artinya dalam melakukan kegiatan atau aktifitas sehari-hari, mau tidak mau kita harus berhubungan dengan orang lain yang ada di sekitar kita, sehingga dalam hubungan tersebut komunikasi menjadi tidak dapat dielakkan.

3. Komunikasi bersifat interaktif, artinya hubungan yang terjadi pada saat seorang melakukan komunikasi menunjukkan atau menandakan adanya situasi timbal balik yang memungkinkan setiap pihak yang mempengaruhi pihak lain.
4. Komunikasi tidak dapat diubah, hal ini berkaitan dengan pesan atau efek yang timbul setelah orang berkomunikasi. Artinya pesan yang disampaikan dan efek yang ditimbulkan dari proses komunikasi tersebut akan terus di ingat dalam jangka waktu yang relative lama setelah pesan diterima.
5. Komunikasi berlangsung dalam dua konteks:
 - a. Konteks fisik, artinya suatu proses komunikasi dapat berjalan lancar apabila para pelaku komunikasi berada dalam lingkungan fisik tertentu. Lingkungan fisik di sini berkaitan dengan situasi dan kondisi (suasana, cahaya) yang ada pada saat berkomunikasi.
 - b. Konteks sosial, hal ini berkaitan dengan hubungan konteks sosial antara komunikator dengan komunikan dapat mempengaruhi proses komunikasi.

2.1.2 Kebudayaan

2.1.2.1. Arti Etimologis

Kata budaya atau kebudayaan berasal dari (bahasa Sansekerta) yaitu “*buddhayah*”, yang merupakan bentuk jamak dari “*buddhi*” (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia (Suranto, 2010: 23). Kebudayaan dalam bahasa Inggris disebut “*culture*” yang berasal dari kata bahasa Latin “*colere*” (*colo*) yaitu mengolah tanah, mengerjakan, bercocok tanam, bertani (K. Prent, 1969: 207). “*Cultura*” (*colo*) artinya pengusahaan (tanah), penanaman, pertanian (K. Prent:1969: 207). Jadi, budaya hal mengerjakan lahan pertanian dengan menggunakan akal budi untuk menghasilkan sesuatu. Soejanto Poespardoyo mengatakan budaya adalah usaha manusia untuk melangsungkan dan mempertahankan hidupnya dalam lingkungan dengan cara mengolah tanah. (Bouk, 2011: 20).

Manusia memiliki unsur-unsur potensi budaya yaitu pikiran (*cipta*), rasa dan kehendak (*karsa*), dan karya. Hasil keempat potensi budaya itulah yang disebut kebudayaan. Dengan kata lain kebudayaan adalah hasil *cipta*, *rasa*, *karsa*, dan *karya* manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan *cipta* manusia mengembangkan kemampuan alam pikir yang menimbulkan ilmu pengetahuan. Dengan *rasa* manusia menggunakan panca inderanya yang menimbulkan karya-karya seni atau kesenian. Dengan *karsa*

manusia menghendaki kesempurnaan hidup, dan dengan karya manusia menghasilkan berbagai sarana untuk membantu kemudahan dalam hidupnya (Aw, 2010: 24).

2.1.2.2. Menurut Para Ahli

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep alam semesta, obyek-obyek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu atau kelompok (Bouk, 2011: 20). E.B Taylor mengemukakan defenisisnya tetang kebudayaan.

Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Nyoman, 2010:153).

Pengertian tentang budaya juga dikemukakan oleh R. Linton

Kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang unsur-unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota dan masyarakat tertentu (Prasetya, 2004: 29).

Di samping definisi tersebut di atas ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para sarjana Indonesia, antara lain Agus Salim

mengatakan bahwa kebudayaan merupakan persatuan istilah budi dan karya menjadi makna sejiwa dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Sedangkan menurut Dr. Moh. Hatta, kebudayaan adalah ciptaan hidup dari suatu bangsa.

Dari definisi-definisi tersebut di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kebudayaan mempunyai arti yang begitu luas. Kebudayaan tidak hanya sebatas pengertian tentang adat istiadat, tradisi, artefak, atau hal-hal yang mengikat dalam suatu masyarakat. Kebudayaan dapat berkembang sesuai peradaban dan modernitas suatu bangsa. Ketika setiap individu menemukan atau menciptakan sebuah hal baru dalam proses hasil kerja jiwa dan hal tersebut diterima dan dipegang teguh dalam suatu anggota masyarakat maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai budaya.

2.1.3. Komunikasi Budaya

Kraft mengemukakan hubungan komunikasi dan budaya sebagai salah satu fungsi terpenting dari setiap bentuk budaya adalah untuk “menyampaikan arti“ kepada anggota masyarakat. Komunikasi dan budaya merupakan dua konsep yang memiliki pertalian erat. Apabila budaya beraneka ragam, beraneka ragam pula praktek-praktek komunikasi (Eilers, 2006:26).

Pada dasarnya, antara komunikasi dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan itu terletak pada variasi langkah dan cara serta metode manusia

berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial, bagaimana menjabarkan makna, model tindakan dan bagaimana makna serta model-model itu diartikulasi oleh kelompok sosial yang melibatkan interaksi antarmanusia (Bouk, 2011:21).

Berdasarkan pendapat Gatewood, berhadapan dengan satu pertanyaan klasik tentang hubungan antar komunikasi dengan kebudayaan; apakah komunikasi ada dalam kebudayaan atau kebudayaan ada dalam komunikasi? Sekurang-kurangnya ada dua jawaban; *pertama*, dalam kebudayaan ada sistem dan dinamika yang mengatur tata cara pertukaran simbol-simbol komunikasi; dan *kedua*, hanya dengan komunikasi maka pertukaran simbol-simbol dapat dilakukan, dan kebudayaan hanya akan eksis jika ada komunikasi (Liliweri 2003; 20).

2.2. Nilai-Nilai Komunikasi Dalam Kebudayaan

Sistem budaya yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai yang telah dibangunnya sendiri. Berbagai bentuk nilai-nilai budaya tersebut sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakatnya. Karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep yang hidup di alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup. Nilai-nilai tersebut dapat berguna sebagai bentuk komunikasi antarsesama, antarkelompok atau bahkan antarbudaya dalam memberikan pandangan atau gagasan tentang kebudayaan itu sendiri.

Menurut Kluckhohn dan koentjoroningrat dijelaskan bahwa sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia sebenarnya mengenal adanya lima masalah pokok kehidupan yaitu; *masalah hakekat hidup manusia, masalah hakekat karya manusia, masalah hakekat dan kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, masalah hakekat manusia dan hubungannya dengan alam sekitar dan masalah hakekat manusia dalam hubungannya dengan sesama* (Sujarwa; 34-36).

Kelima masalah di atas dapat dipahami dalam nilai-nilai komunikasi antara lain;

1. Nilai Magis

Kebudayaan memandang bahwa hidup manusia itu sebagai keburukan atau menyedihkan sehingga harus melakukan ritual-ritual sebagai komunikasi manusia dengan nenek moyang untuk membebaskan dari *samsara*.

2. Nilai Kesenian

Kebudayaan memandang suatu karya manusia sebagai gerak hidup yang harus menghasilkan lebih banyak karya yang dapat memberikan kesan sebagai salah satu nilai tradisi seni.

3. Nilai Historis

Kebudayaan memandang penting tentang kehidupan manusia di masa lampau. Dalam kebudayaan tersebut orang akan lebih sering bertindak dengan mengambil contoh di masa lampau. Masa lampau dapat menjadi simbol komunikasi kenangan atau informasi bagi orang lain.

4. Nilai Sosial

Dalam konteks komunikasi, kebudayaan dapat memberikan nilai-nilai komunikasi tentang status sosial seseorang. Baik itu hubungannya secara vertikal sebagai tokoh pemimpin atau atasan, atau bahkan hubungan horisontal dengan sesamanya.

2.3. Tato Sebagai Produk Kebudayaan.

Secara kebahasaan, tato mempunyai nilai yang nyaris sama digunakan di belahan dunia. Beberapa di antaranya adalah *tatoage*, *tatauage*, *tatauaggio*, *tatuar*, *tatuaje*, *tatoos*, *tattueringar*, *tatuagens*, *tatovringer*, *tattos* dan *tatu*. Tato merupakan bagian dari *body painting* adalah suatu produk dari kegiatan menggambar pada kulit tubuh dengan menggunakan alat sejenis jarum atau benda yang dipertajam yang terbuat dari flora. Gambar tersebut dihias dengan pigmen yang berwarna-warni (Olong, 2006: 83).

Konon kata “tato” berasal dari bahasa Tahiti, yakni “*tattau*” yang berarti menandai, dalam arti bahwa tubuh ditandai dengan menggunakan alat berburu yang runcing untuk memasukkan zat pewarna di permukaan kulit. Di dalam *Ensiklopedia Indonesia*, dijelaskan bahwa Tato merupakan lukisan berwarna permanen pada kulit tubuh (1984: 241). Sedangkan menurut Amy Krakov mengungkapkan secara teknis bahwa tato adalah pewarnaan permanen pada tubuh dengan cara diresapkan dengan benda tajam ke dalam kulit (dermis).

Tato telah menjadi fenomena yang masif atau terjadi secara besar-besaran dan meluas, yang menimbulkan kesan interpretatif. Kegiatan interpretatif inilah yang disinggung oleh Geertz (1973): kebudayaan adalah jalinan makna dimana manusia menginterpretasikan pengalamannya dan selanjutnya hal tersebut menuntun tingkah lakunya. Ketika manusia menambahi, mengurangi dan mengubah bagian tubuhnya maka akan memunculkan simbol ataupun makna semiotik yang dapat dibaca dengan beragam makna. Dari berbagai simbol tersebut kebudayaan dapat mempengaruhi cara-cara berpikir individu dalam perilakunya.

2.4. Tato Sebagai Simbol Komunikasi Non Verbal

Pesan merupakan salah satu unsur penting dari proses komunikasi. Pesan adalah sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Isi pesan ialah pikiran, berupa pengetahuan, informasi, hiburan, nasehat propaganda. Simbol dipakai untuk mengungkapkan pikiran terdiri atas tiga komponen yaitu bahasa, bahasa isyarat (*gesture*) dan gambar (*piktoral*) atau kode (Bouk: 2009: 35). Sedangkan komunikasi menurut sifatnya dibagi menjadi empat; 1). Tatap muka (*face to face*) 2). Bermedia (*mediated*) 3). Verbal; Lisan (*oral*) dan tulisan/cetak (*written/printed*) 4). Nonverbal; Kial/isyarat badaniah (*gestural*) dan bergambar (*pictoral*) (Effendy, 2009; 7).

Tato merupakan salah satu simbol komunikasi berupa gambar (*piktoral*). Tato dapat dikategorikan sebagai komunikasi nonverbal/nonvokal yaitu

komunikasi nonverbal yang dilakukan untuk menyampaikan pesan tetapi tanpa suara atau vocal tetapi dengan artefaktual dan visualisasi atau yang diungkapkan lewat penampilan tubuh berupa gambar-gambar. Artefaktual merupakan kerajinan manusia yang melekat pada tubuhnya, yakni tato sebagai lukisan yang dibuat secara permanen pada permukaan kulit tubuh. Kegiatan menimbulkan gambar secara permanen pada kulit tubuh ini dapat dipahami sebagai interpretasi pesan simbolik. Simbol menurut Geertz, adalah sebagai ajang atau tempat atau wahana yang memuat sesuatu nilai bermakna (*meaning*) (Olong: 2006: 4). Ketika seseorang membuat tato pada tubuhnya mengindikasikan simbol komunikasi berupa pesan-pesan nonverbal dari dirinya sebagai komunikator kepada orang lain.

2.3. Model Tato

Menurut Kent-kent, seni tato dapat diklasifikasikan menjadi 5 bagian (Olong, 2006: 86-87):

1. *Natural*, berbagai macam gambar tato berupa pemandangan alam atau bentuk muka.
2. *Treeball*, merupakan serangkaian gambar yang dibuat menggunakan blok warna. Tato ini banyak dipakai oleh suku maori.
3. *Out School*, tato yang dibuat berupa gambar-gambar jaman dahulu seperti perahu, jangkar, atau symbol love yang tertusuk pisau..

4. *New School*, gambarnya cenderung mengarah ke bentuk graffiti dan anime.
5. *Biomekanik*, berupa gambar aneh yang merupakan imajenasi dari teknologi seperti gambar robot, dan mesin.

Ragam Desain tato bersifat multiinterpretasi karena ia adalah sesuatu yang sangat simbolik, apalagi jika suatu Desain tercipta dengan latar inspirasi maknawi dari tradisional hingga nuansa sekular (Olong, 2006: 283).

a. Simbolisme Desain tato maskulin

- Api
- Elang
- kuda
- Buaya
- Salib
- Matahari
- Pisau dan pedang

b. Simbolisme Desain feminim

- Bulan
- Bunga
- Tato hati : ungkapan emosi cinta kasih
- Bidadari

2.6. Masyarakat Timor Tengah Utara

Masyarakat Timor Kabupaten TTU adalah masyarakat suku bangsa *Atoni* atau suku bangsa dawan yang mendiami sebagian besar pulau Timor provinsi Nusa Tenggara bagian Tengah Utara (Hidajat 1984: 21). Sistem kekerabatan bagi orang *Atoni* di Timor lembaga *Ume* merupakan tempat territorial sekelompok turunan, merupakan bentuk dasar dan inti kehidupan dari seluruh organisasi sosial. *Ume* merupakan bagian dari clan (*kanaf*), dimana semua anggotanya mengakui dirinya sebagai keturunan dari satu nenek moyang.

Orang *Atoni* menitik beratkan sistem kekerabatan patrilinear. Kekuasaan ada di tangan *amaf mnasi* (laki-laki tertua). “*An mone*” (anak laki-laki) harus belajar segala macam hubungan darah dan segala macam tradisi nenek moyang ayahnya. Anak lelaki yang tertua telah dibiasakan sejak kecil untuk mengikuti upacara kurban, dan meniru membacakan setiap mantera dalam upacara kurban. Pengetahuan praktis ini dalam rangka memperlancar hubungan diantara keluarga.

Pada umumnya semua yang termasuk generasi pendahulunya disebut “*babaf*”. Sedangkan semua yang termasuk keturunan yang lebih muda disebut “*mone feu*” (orang baru), bagi laki-laki dan wanitanya disebut “*manef*”. Dilihat dari sistem kekerabatannya orang *Atoni* dapat digolongkan ke dalam dua kelompok. *Pertama*, kelompok kerabat “*feto*” yaitu semua

kaum kerabat dari pihak keluarga wanita dan semua kaum kerabat dari satu keturunan melalui perkawinan dari anggota wanitanya. Termasuk "Atoni Amaf" yaitu suatu kelompok kaum kerabat yang dianggap dirinya termasuk keturunan generasi tua dari ayahnya yang menjadi cakal-bakal. *Kedua*, kelompok kaum kerabat dari pihak laki-laki. Kelompok *mone* ini sebagai pemberi gadis kepada *mone-mone* yang lain. *Mone* pemberi gadis ini kedudukannya akan lebih tinggi dari *mone* penerima gadis. *Mone* pemberi gadis akan mendapat hadiah-hadiah dan pelayanan-pelayanan serta penghormatan istimewa dari *mone* penerima gadis (Hidajat, 1984: 96-97).

2.7. Teori Interaksi Simbolik

Teori yang dijadikan landasan berfikir dalam penelitian ini adalah: Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh Helbert Blumer karena teori ini mempunyai hubungan kedekatan dengan judul penelitian penulis yakni "makna simbolik tato tradisional dalam kebudayaan masyarakat Desa Haulasi, Kecamatan Miomafo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara" dengan mengidentifikasi model-model tato dan makna yang dapat dijadikan simbol-simbol komunikasi pada masyarakat Timor.

Blumer mengemukakan tiga prinsip dasar interaksi simbolik yang berhubungan dengan *meaning*, *language* dan *thought*. Premis ini kemudian mengarah pada kesimpulan tentang pembentukan diri seseorang (*person's self*)

dan sosialisasinya dalam komunitas (*community*) yang lebih besar (Santoso dan Setiansah, 2010: 22-23).

A. *Meaning* (makna)

Perilaku seseorang terhadap sebuah obyek atau orang lain ditentukan oleh makna yang dia pahami tentang obyek atau orang tersebut.

B. *Language* (bahasa)

Seseorang memperoleh makna atas sesuatu hal melalui interaksi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna adalah hasil interaksi sosial. Makna tidak melekat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui pemilikan bahasa. Bahasa adalah bentuk dari simbol. Berdasarkan makna yang dipahaminya, seseorang kemudian dapat memberi nama yang berguna untuk membedakan satu obyek, sifat, atau tindakan dengan obyek, sifat atau tindakan lainnya. Dengan demikian manusia memiliki kemampuan untuk menamai sesuatu.

C. *Thought* (pemikiran)

Interaksi simbolik menjelaskan proses berpikir sebagai *inner conversation* (percakapan batin). Secara sederhana proses ini menjelaskan bahwa seseorang melakukan dialog dengan dirinya sendiri ketika berhadapan dengan sebuah situasi dan berusaha untuk memaknai situasi tersebut. Untuk bisa berpikir maka seseorang memerlukan bahasa

dan harus mampu untuk berinteraksi secara simbolik. Bahasa merupakan perangkat untuk bisa mengaktifkan pikiran (*mind*).

Dari teori di atas peneliti melihat bahwa ada hubungan antara teori interaksi simbolik dengan masalah penelitian. Dimana masyarakat Desa Haulasi dalam memberikan makna lewat pemikiran-pemikiran tentang simbol-simbol nonverbal pada tato. Oleh karena itu, interaksi simbolik mengacu pada tiga prinsip dasar yakni:

- *Meaning* (makna)

Proses interaksi budaya pada tato tradisional dalam masyarakat Timor merupakan suatu gambaran yang umumnya dapat dimaknai pada masyarakat Timor. Simbol pada tato merupakan sesuatu yang dimaknai memiliki nilai komunikasi dalam kebudayaan.

- *Language* (bahasa)

Pemaknaan simbol tato tradisional secara nonverbal dapat ditafsir melalui bahasa dimana bahasa menjadi salah satu pemersatu makna yang ideal. Simbol gambar dari tato tradisional kemudian diikat menggunakan kata-kata verbal yang diucapkan atau ditulis, sehingga dalam pemahamannya masyarakat Timor di Desa Haulasi dapat memberikan makna melalui bahasa yang satu.

- *Thought* (pemikiran)

Masyarakat dapat memaknai simbol pada tato tradisional dilakukan melalui proses pemikiran dalam dirinya. Sebelum seseorang berkehendak untuk membuat tato pada tubuhnya, pikiran membantunya dalam hal memilih simbol gambar atau motif tato yang dapat memberikan persepsi tentang dirinya dalam masyarakat.